

DAFTAR TERKINI NEBAKUNAN MAJLIS TARKOR JATTAD
(1991 Development Report 1990)

Peran Kawasan Pasifik dalam Ekonomi Politik Internasional*

Hadi SOESASTRO

Pengantar

SELAMA kurang lebih dua dekade terakhir, perhatian orang terhadap perkembangan di kawasan Pasifik makin terpusat ke satu arah tertentu. Pada awal mulanya, pusat perhatian adalah pada berbagai pengaruh perkembangan global terhadap negara-negara utama di kawasan Pasifik dan bagaimana mereka itu sebagai suatu kelompok mampu secara efektif menanggulangi aneka pengaruh dari luar itu. Kemudian, setelah melihat pembangunan ekonomi mereka yang spektakuler, perhatian orang pun lantas beralih ke dinamika internal yang ada di kawasan tersebut dan pada cara mereka sebagai suatu kelompok untuk mampu memanfaatkan perkembangan yang ada guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional demi keuntungan timbal balik sesama negara di kawasan itu.

Akhir-akhir ini orang lebih memperhatikan implikasi-implikasi global dari pembangunan ekonomi yang spektakuler di kawasan Pasifik. Istilah "Abad Pasifik," yang semakin banyak dijumpai di aneka tulisan ilmiah, laporan media massa, maupun pidato-pidato menunjukkan adanya pergeseran titik berat pusat dunia dari Atlantik ke Pasifik. Fokus perhatian yang baru ini tidak hanya memperluas cakrawala pembahasan tentang kawasan tersebut, tetapi mungkin juga dapat membawa pengaruh yang berarti pada ekonomi politik internasional di kawasan Pasifik itu sendiri.

Sementara orang mendramatisir akibat-akibat yang ditimbulkan oleh pergeseran geopolitik, maka mereka kurang memperhatikan proses dari pergeseran itu. Barangkali hal itu mencerminkan pola pemikiran yang dominan, yang menganggap bahwa pergeseran geopolitik itu memang merupakan suatu peristiwa sejarah yang harus terjadi.

Dalam salah satu pidato radionya di tahun 1984, Perdana Menteri Jepang, Nakasone, secara jelas mendukung pemikiran tersebut. Dikatakannya bahwa "Era Pasifik merupa-

*Dialihbahasakan oleh M. Bambang Walgito dari Hadi Soesastro, "The Role of the Pacific Basin in the International Political Economy," *Foreign Relations Journal* Vol. IV No. 2 (June 1989).

kan suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dihindarkan."¹ Namun, jauh sebelum Nakasone mencetuskan ungkapan seperti itu, sudah ada keyakinan di Jepang bahwa abad ke-21 akan merupakan suatu abad Pasifik, ungkapan yang kerap kali telah dipakai oleh beberapa perdana menteri sebelumnya. Mereka itu mengacu pada teori Arnold Toynbee, seorang sejarawan Inggris, dan pada teori Oswald Spengler, sejarawan Jerman. Teori Toynbee ini banyak dimanfaatkan oleh Jiro Tokuyama ketika ia mengajukan pendapat bahwa "jatuh bangungnya peradaban Barat dan Timur berlangsung silih berganti dalam kurun waktu 800 tahun," dan bahwa "siklus peradaban Eropa yang berawal dari -- abad 13 ini kini mulai menunjukkan penurunan -- dan abad 21 sampai dengan abad 28 akan melihat tumbuhnya peradaban Asia-Pasifik."² Sesungguhnya beberapa cendekiawan Jepang secara dini telah mulai meneliti secara serius arti dari abad Pasifik tersebut bagi masa depan perekonomian Jepang.³

¹Staffan Burenstam Linder, *The Pacific Century: Economic and Political Consequences of Asian-Pacific Dynamism* (Stanford: Stanford University Press, 1986).

²Jiro Tokuyama, "The Advantages of a Pacific Economic Basin," *Far Eastern Economic Review*, 23 March 1979.

³Kiichi Saeki, ed., *International Environment and Japan Grand Strategy for the 21st Century* (Kamakura: Nomura Research Institute, 1977); Kiichi Saeki, ed., "The Search for Japan's Comprehensive Policy Guidelines in the Changing World: National Priorities for the 21st Century," dikutip dalam Sir John Crawford dan Greg Seow, *Pacific Economic Cooperation: Suggestion for Action* (Singapore: Heinemann Educational Books, 1981), hal. 207-213; Perlu pula dilihat Jiro Tokuyama, *Taiheiyo no seiki: Nihon keiai no katsuro wo motomete* (Abad Pasifik: Usaha Mencari Pelajaran Bagi Perekonomian Jepang) (Tokyo: Diayamondosha, 1978), yang juga dijadikan acuan oleh James W. Morley dalam "The Pacific Basin Movement and Japan," *Rountable Reports Number 7*, East Asian Institute, Columbia University, New York, 1983.

Di Amerika Serikat sendiri pemikiran-pemikiran seperti itu juga telah lama ada. Presiden Roosevelt, seorang penganut mashab geopolitik yang berkembang di akhir abad ke-19, merupakan salah seorang yang berpandangan seperti itu. Konon di awal tahun 1898, pada saat Amerika Serikat menduduki Filipina, ia pernah mengatakan bahwa "Era Atlantik ... akan segera kehabisan sumber dayanya" dan "Era Pasifik, yang memang sudah ditakdirkan untuk menjadi yang terbesar, kini mulai timbul."⁴ Pemikirannya ini diungkapkannya kembali di tahun 1905, di akhir perang antara Rusia dan Jepang, tatkala diucapkannya bahwa "abad ke-20 akan merupakan abad Pasifik."⁵ Konon dikatakan bahwa dua perang dunia serta revolusi-revolusi komunis merupakan peristiwa yang membuat sejarah telah menyimpang dari ramalan Roosevelt."⁶

John M. Hay, Menteri Luar Negeri dalam pemerintahan Roosevelt, juga diberitakan pernah meramalkan bahwa "Atlantik yang merupakan Samudera Masa Kini," di masa mendatang akan minggir dan menyerahkan tempatnya ke tangan Pasifik yang merupakan Samudera Masa Depan."⁷ Sedangkan sebelum itu William H. Steward, Menteri Luar Negeri di zaman Abraham Lincoln, pernah pula mengungkapkan bahwa "Samudera Pasifik ... akan menjadi

⁴Sebagaimana dikutip dalam Christopher Coker, "The Myth or Reality of the Pacific Century," *Washington Quarterly* (Summer 1988), hal. 6.

⁵Sebagaimana dikutip oleh Kumai Kaneko, "A New Pacific Initiative: Strengthening the PECC Process," *Japan Review of International Affairs* (Spring-Summer 1988), hal. 67.

⁶*Ibid.*, hal. 67.

⁷Sebagaimana dikutip oleh Willy Kraus dan Wilfried Luetkenhorst dalam *The Economic Development of the Pacific Basin* (New York: St. Martin's Press, 1986), hal. 131.

panggung utama peristiwa dunia ... dan mulai saat ini tata perdagangan dan pemikiran Eropa serta jalinan antar sesama negara Eropa kendati tampak semakin erat namun akan memudar."⁸ Di tahun-tahun belakangan ini baik Presiden Reagan maupun George Shultz, Menteri Luar Negerinya, juga telah mengutarakan pemikiran serupa."⁹

Dari para penganut paham geopolitik itu sebenarnya belum pernah ada uraian yang jelas tentang sebab musabab terjadinya pergeseran geopolitik itu dan tentang mekanisme yang mendorong terciptanya pergeseran seperti itu. Mashab kedua yang akhir-akhir ini juga populer mencoba menerangkan perkembangan itu sebagai akibat dari bekerjanya kekuatan-kekuatan ekonomi. Aliran ini menjelaskan bahwa pergeseran titik berat ekonomi secara otomatis akan diikuti dengan pergeseran titik berat dalam kehidupan politik dunia. Kelompok futurolog atau kaum peramal masa depan yang tergabung dalam Institute Hudson di Amerika Serikat juga berpandangan serupa. Namun ramalan mereka lebih bertumpu pada penafsiran sejarah. Dalam salah satu studi yang paling awal di Amerika Serikat mengenai pergeseran titik berat dunia, yakni dari Atlantik ke Pasifik, William Overholt melihat kebangkitan kawasan Pasifik teristimewa dari sudut sejarah. Menurut pendapatnya, sepanjang sejarah telah ada kawasan-kawasan yang menjadi titik pusat dinamika ekonomi dunia; di zaman lampau Cina merupakan

titik pusat percaturan ekonomi dunia, kemudian diikuti dengan kawasan Timur Tengah menyusul kawasan Laut Tengah, yang kemudian diikuti oleh Inggris, kawasan Laut Utara dan Atlantik Utara. Akhir-akhir ini pusat dinamika itu beralih ke Jepang dan negara-negara tetangganya di kawasan Asia Timur. Dikatakannya pula bahwa "dalam setiap kasus itu percepatan pembangunan ekonomi telah amat mempengaruhi jalannya sejarah politik dan budaya."¹⁰

Dalam suatu laporan yang ditulis pada tahun 1975 dikatakan bahwa pergeseran titik berat dunia dari Atlantik ke Pasifik pada dasarnya hanya akan merupakan suatu pergeseran dalam bidang bisnis. Namun demikian dikatakan lebih lanjut bahwa "di tahun-tahun awal abad Pasifik itu akan terjadi beberapa perubahan yang mengejutkan dalam tata cara kita menanggulangi aneka masalah baik secara politik, lingkungan, perdagangan, teknologi maupun budaya."¹¹ Dengan kata lain, laporan itu memperkirakan akibat yang luas dari pergeseran ekonomi tersebut. Hal ini disebabkan oleh posisi sentral Jepang di bidang ekonomi, dan yang lebih penting lagi ialah karena adanya perbedaan antara Jepang dan dunia Barat dalam cara penanggulangan masalah politik, sosial ataupun ekonomi.

Sebenarnya laporan tersebut terutama ditujukan kepada masyarakat Eropa. Di situ diserukan pentingnya menanggapi secara tepat waktu aneka tantangan yang akan muncul "sekiranya abad Amerika yang berlangsung antara 1875-1975, yang telah menggantikan abad Inggris yang berlangsung an-

⁸Seperti dikutip oleh Joel Kotkin dan Yoriko Kishimoto, *The Third Century: America's Resurgence in the Asian Era* (New York: Crown Publishers, 1988), hal. 51.

⁹Lihat misalnya, "The Next Century will be the Century of the Pacific," *U.S. Department of State Bulletin* 84:2082, January 1984.

¹⁰William H. Overholt, "The Rise of the Pacific Basin," *Pacific Community*, July 1974, hal. 516.

¹¹Norman Macrae, "Pacific Century, 1975-2075?" *Economist*, 4 January, 1975, hal. 15.

tara 1775-1875, akan digantikan oleh abad Pasifik yang berlangsung mulai 1975 sampai 2075." Tanpa disertai suatu penjelasan khusus, dalam laporan itu hanya disebutkan bahwa Eropa barangkali tidak berada dalam kondisi yang baik yang memungkinkannya menjawab tantangan tersebut secara memadai mengingat Eropa "belum melatih generasi pasca perangnya untuk memahami dasar-dasar bisnis Jepang." Dikatakan pula bahwa orang-orang Eropa "cenderung untuk berlindung di balik generasi yang telah membuat mukjizat ekonomi. Sikap seperti ini jelas berbahaya untuk menghadapi para pemimpin industri yang kurang memiliki jiwa *noblesse oblige*."¹²

Kendati fokus utamanya secara eksklusif tertuju ke Jepang, namun laporan tersebut tidak begitu saja menyamakan abad Pasifik dengan abad Jepang. Theses yang diajukan adalah kebangkitan seluruh kawasan yang mencakup Pasifik bagian barat termasuk Cina dan Amerika Utara. Yang disebut terakhir ini sudah terlihat dari semakin pentingnya bagian barat Amerika Serikat dan Kanada dibandingkan dengan bagian-bagian lain di belahan timurnya. Diutarakan pula di situ tentang potensi yang terkandung di kawasan Timur Jauh Soviet (yakni Siberia) yang akan tumbuh besar dibandingkan Rusia bagian Eropa. Namun yang paling utama dalam laporan tersebut ialah anggapan bahwa Amerika Serikat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari fenomena Pasifik itu. Laporan itu juga mengutarakan pandangan bahwa kebangkitan abad Pasifik pada hakekatnya dilihat dalam kerangka kerjasama antara Jepang dan Amerika Serikat (Amerika Utara).¹³

Tetapi suatu laporan yang ditulis belum lama berselang, yakni di tahun 1988, melihat

bahwa dunia kini berada di tengah pergeseran geopolitik yang mendalam sekali sebagai akibat dari tampilnya Jepang dan beberapa negara Asia Timur lainnya yang "tengah bergerak untuk mendominasi perekonomian dunia."¹⁴ Abad Pasifik, demikian laporan tersebut, pada dasarnya merupakan suatu "era kebangkitan kekuatan Asia," yang menantang Amerika, seperti belum pernah terjadi sebelumnya. Dengan sangat menyesal diungkapkan pula bahwa banyak orang menganggap pergeseran titik berat ekonomi dunia ke Asia itu merupakan tanda kemerosotan Amerika.¹⁵ Karena itu Amerika Serikat seringkali tidak dilihat sebagai bagian integral dari fenomena Pasifik.

Karenanya problema yang muncul bukanlah sekedar persoalan akademik semata, yakni tentang diikutsertakan atau tidaknya Amerika Serikat. Namun, persoalannya jauh lebih mendasar, yakni "sekiranya pergeseran tersebut bukan merupakan suatu fakta sejarah yang tidak dapat dielakkan dan juga bukan merupakan suatu pergeseran politik yang terjadi begitu saja karena adanya pergeseran titik berat ekonomi, maka muncul suatu kemungkinan ketiga, yakni pandangan bahwa pergeseran geopolitik itu akan sangat bergantung pada kebijakan yang akan dicanangkan Amerika Serikat.

Laporan yang ditulis tahun 1988 itu tampaknya amat dipengaruhi psikologi *declinisme* Amerika Serikat yang menurut pendapat Samuel Huntington telah mencapai titik puncaknya dalam gelombang kelima di tahun 1988."¹⁶ Situasi seperti itu barangkali

¹⁴Lihat "The Pacific Century," A Special Report, *Newsweek*, 22 February, hal. 8.

¹⁵Kotkin dan Kishimoto, *The Third Century*, halaman depan.

¹⁶Samuel Huntington, "The U.S. - Decline or Renewal?" dalam *Foreign Affairs*, vol. 67 No. 22 (Winter 1988/1989), hal. 76-96.

¹²Ibid., hal. 34.

¹³Ibid., hal. 35.

hanyalah sementara dan tampaknya kini mulai terjadi suatu pembalikan arah. Seandainya demikian, maka persoalan yang ada sekarang ialah apakah kiranya ada faktor-faktor yang lebih permanen dan lebih struktural sifatnya yang akan mempunyai pengaruh lebih besar atas kebijakan yang akan dicanangkan Amerika berkenaan dengan kawasan Pasifik. Salah satu faktor-faktor tersebut adalah geografi dan kenyataan bahwa mau tidak mau Amerika Serikat secara geografi berhadapan langsung dengan Atlantik maupun Pasifik.

Sampai saat ini suatu karya akademik terpenting yang meneliti akibat-akibat global dari apa yang oleh penulisnya sendiri disebut sebagai suatu "dinamika baru kawasan Pasifik" ditulis oleh seorang Eropa, seorang ahli ekonomi berkebangsaan Swedia yang menjadi anggota Parlemen dan pernah menjadi menteri perdagangan, Stefan Burenstam Linder.¹⁷ Dijelaskannya di situ mengapa ia mempergunakan istilah "Ekonomi Kawasan Pasifik" yang mencakup bagian barat Amerika Utara. Namun dalam terminologi politik, seluruh Amerika Serikat dan Kanada seharusnya termasuk dalam fenomena Pasifik, jadi bukan sekedar bagian pantai baratnya saja. Linder juga menunjuk pada kekhususan posisi geografis Amerika Serikat. Berdasarkan posisi tersebut dikemukakannya lebih lanjut bahwa "Sekiranya pertumbuhan yang terjadi di kawasan Asia-Pasifik itu mendesak Amerika untuk lebih memusatkan perhatiannya ke kawasan Pasifik, maka hal ini akan mempertegas aliansi baru ekonomi dunia walaupun ditinjau dari segi kepentingannya Amerika Serikat bukanlah merupakan bagian integral dari perekonomian kawasan Pasifik yang dinamis itu melainkan merupakan

suatu kesatuan terpisah yang memiliki hubungan khusus dengan masyarakat Asia-Pasifik."¹⁸

Lebih lanjut secara lebih rinci Linder mengemukakan bahwa titik berat perekonomian dunia telah beralih dari kawasan Atlantik ke Pasifik. Namun di situ ia hanya mau mengemukakan bahwa keberhasilan perekonomian Pasifik yang spektakuler itu akan menciptakan suatu pergeseran dalam titik berat politik dunia melalui mekanisme pembagian kembali pengaruh politik di antara aneka ragam kekuatan, kelompok ataupun blok.¹⁹

Terlalu picik kiranya bila kita beranggapan bahwa pembagian kembali pengaruh politik tersebut berlangsung secara otomatis. Proses semacam itu akan banyak dipengaruhi oleh negara yang secara politis mampu mempengaruhi negara lain. Di satu pihak, negara-negara di Pasifik Barat tidak dapat berbuat seperti itu mengingat di kalangan mereka sendiri kurang ada kerangka landasan yang kokoh untuk menjalin kerjasama di bidang politik maupun ekonomi. Di lain pihak haruslah diakui bahwa Amerika Serikat masih memiliki kekuatan politik yang menonjol dalam percaturan dunia. Oleh karena itu, apa yang akan dilakukan Amerika Serikat akan besar pengaruhnya pada jalan yang akan dilalui abad Pasifik.

Tiga Pilihan Bagi Amerika Serikat

Berbagai pandangan mengenai pertumbuhan kawasan Pasifik yang muncul sampai sekarang dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar. Masing-masing kelompok meli-

¹⁷Linder, *The Pacific Century*.

¹⁸Ibid., hal. 6.

¹⁹Ibid., hal. 1.

batkan satu pilihan kebijakan yang jelas bagi Amerika Serikat. Yang pertama, yaitu suatu pemikiran yang tampaknya semakin populer di Amerika Serikat, menitikberatkan pemikirannya pada adanya "ancaman baru" dari Pasifik. Seperti dinyatakan oleh pengamat lain, "perhatian Amerika Serikat terhadap Pasifik sekarang ini mencerminkan adanya keyakinan yang semakin kuat bahwa yang akan mengancam kedudukan Amerika Serikat selaku negara adidaya bukanlah Uni Soviet melainkan Jepang."²⁰

Hofheinz dan Calder rupanya tidak sependapat dengan pemikiran seperti itu, sebab mereka beranggapan bahwa masyarakat Amerika justru kurang menyadari akan datangnya bahaya yang muncul dari Asia. Menurut anggapan mereka kesalahan pandangan Amerika ini disebabkan karena ancaman yang ada saat ini pada dasarnya merupakan ancaman ekonomi.²¹ Lebih lanjut kedua tokoh tadi mengungkapkan pemikiran mereka bahwa Amerika Serikat "hampir selalu menempatkan kepentingan dan posisi strategisnya terutama dalam ruang lingkup militer," dan kurang "menyadari adanya perubahan ekonomi yang berlangsung diam-diam ... yang justru telah mengubah peta dunia secara lebih mendasar dibandingkan yang telah diubah oleh konflik Korea dan Vietnam ataupun barangkali malahan lebih besar dibandingkan akibat yang ditimbulkan oleh Perang Dunia II itu sendiri."²²

Walaupun mungkin begitu namun apa yang dianggap sebagai ancaman dari Asia

Timur itu kini tidak lagi dianggap sebagai ancaman yang melulu berasal dari Jepang, namun sudah meluas dan meliputi 'Jepang-Jepang kecil', yaitu dari negara-negara industri baru di Asia. Oleh karena itu kini sudah tidak ada lagi kesatuan pendapat mengenai apa yang sebenarnya merupakan ancaman. Ada yang berpendapat bahwa yang merupakan ancaman adalah berbagai kebijakan yang sengaja dibuat negara-negara industri baru Asia untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya, seperti menjaga agar kenaikan upah tetap berada di bawah laju pertumbuhan produktivitas atau dengan mengabaikan hak-hak kaum buruh.²³ Kebijakan semacam itu jelas tidak dapat diterapkan di masyarakat yang demokratis seperti Amerika Serikat sehingga dengan sendirinya masyarakat yang demokratis akan berada dalam posisi yang sulit untuk bersaing. Orang lain melihat ancaman itu muncul dari kebijakan merkantilis seperti yang dilaksanakan oleh Jepang dan dianggap lazim dipraktikkan di Asia Timur. Seperti yang diuraikan oleh Hofheinz dan Calder, keunggulan kompetitif Asia Timur ini "memiliki unsur-unsur budaya, psikologi dan yang paling mendasar, unsur struktural" yang tampaknya terdapat di seluruh kawasan tersebut dan amat berbeda dari unsur-unsur yang ada di Amerika Serikat.²⁴

Mengingat pengertian orang mengenai hakikat ancaman itu beraneka ragam, maka beraneka ragam pula jawaban kebijakan yang diusulkan. Yang paling kasar bentuknya adalah usulan yang mengandung unsur pembalasan (misalnya dengan mengenakan

²⁰Coker, *The Myth or Reality*.

²¹Roy Hofheinz, Jr. dan Kent E. Calder, *The East Asia Edge* (New York: Basic Books, Publishers, 1982), hal. 3.

²²Ibid., hal. 5.

²³Lihat misalnya, The Cuomo Commission on Trade and Competitiveness, *The Cuomo Commission Report* (New York: Simon and Schuster, 1988).

²⁴Hofheinz and Calder, *The East Asia Edge*, hal. 17-26.

"countervailing duties"); pendekatan perdagangan yang diskriminatif dan aneka ragam tindakan proteksionis dengan dalih "safeguards." Tambahan lagi jenis ancaman seperti yang mereka pikirkan itu dilihat sebagai alasan sah bagi Amerika Serikat untuk membenarkan berbagai tindakan yang bersifat sepihak. Ada reaksi yang lebih canggih yang dilakukan Amerika Serikat, yaitu melalui usaha-usaha yang sistematis untuk memulihkan keunggulan kompetitifnya dengan meningkatkan teknologi. Ini berarti mencegah penyebaran teknologi canggih kepada mereka yang memiliki potensi untuk menjadi pesaingnya.²⁵

Menurut gambaran pandangan pertama, abad Pasifik akan ditandai dengan peningkatan antagonisme antara Amerika Serikat dan Asia Timur sebagai sasaran utamanya. Tampak jelas Amerika Serikat tidak begitu memperhatikan kenyataan bahwa proteksionisme yang dilakukan Eropa itu paling tidak juga merupakan ancaman yang sama besarnya. Sehubungan dengan ini timbul kesan bahwa "orang Amerika tidaklah menganggap orang Eropa saingan mereka." Hal itu disebabkan karena sebagian besar warganya berasal dari Eropa.²⁶ Secara umum dapat dikatakan bahwa pandangan pertama ini tampaknya sependapat dengan apa yang dicetuskan dalam Special Report yang diterbitkan *Newsweek* di tahun 1988 yang mengatakan bahwa dalam abad Pasifik ini dunia akan menjadi suatu tempat yang lebih mudah bergejolak. Hal itu bukan hanya disebabkan karena peningkatan persaingan dagang dan kebangkitan nasionalisme ekonomi di Amerika Serikat, melainkan pula karena hegemoni negara adidaya akan digantikan oleh dunia yang multipolar. Sesungguh-

nya telah diusulkan beberapa reaksi lain dalam ruang lingkup pemikiran yang lebih luas yakni untuk membentuk suatu tatanan dunia baru "pasca hegemoni." Misalnya, telah dipikirkan bahwa neo-merkantilisme barangkali merupakan satu-satunya jalan ke luar yang realistis dan yang secara politis dapat dilaksanakan serta mampu menjanjikan stabilitas yang lebih kokoh bagi perekonomian dunia. Sehubungan dengan itu diusulkan pula agar Amerika Serikat menganut kebijakan merkantilis yang *lembut*.²⁷

Pandangan kedua beranggapan bahwa abad Pasifik sudah ditakdirkan menjadi abad Jepang. Seperti yang diungkapkan oleh Clyde Prestowitz, "perkembangan besar yang terjadi di bagian akhir abad itu adalah tampilnya Jepang sebagai suatu negara adidaya yang besar."²⁸ Para penganut paham itu percaya bahwa kekuatan ekonomi Jepang akan terus tumbuh dan akan melampaui Amerika Serikat dalam waktu dekat ini. Andaikan ini terjadi, demikian katanya, Jepang seharusnya memikul tanggung jawab menjaga stabilitas rezim internasional. Lawrence Krause, misalnya, menyarankan agar seyogyanya Amerika Serikat mengalihkan hegemoninya ke Jepang. Menurut pemikirannya, adanya suatu rezim internasional yang dalam bidang ekonomi dipimpin Jepang akan jelas berbeda dengan rezim pimpinan Amerika. Namun perbedaan ini tidaklah begitu mengganggu perekonomian dunia dibandingkan dengan proses terjadinya perubahan itu.²⁹ Lebih lanjut dikatakannya bahwa "merupakan kepentingan setiap

²⁷Robert Gilpin, *The Political Economy of International Relations* (Princeton: Princeton University Press, 1987), hal. 406-408.

²⁸Clyde Prestowitz, *Time*, 4 July 1988, hal. 28.

²⁹Lawrence B. Krause, *U.S. Economic Policies and Their Impact Upon the Pacific Asian Region*, akan bit.

²⁵Ibid., hal. 231.

²⁶"The Pacific Century," *Newsweek*, 22 February, hal. 14.

orang agar transisi tersebut berlangsung mulus.”³⁰ Oleh karena usulan itu telah semakin dipertegas, semakin jelas terlihat betapa banyak kendala yang harus dihadapi Jepang. Sebagian kendala itu berasal dari luar dan sebagian lagi dari dalam Jepang sendiri dan kesemuanya itu menyulitkan Jepang untuk menjadi kandidat utama, sekiranya ekonomi poliik dunia memang lagi mencari tokoh pemegang hegemoni baru. Banyak orang percaya bahwa Jepang adalah suatu ”superstate” seperti yang diungkapkan oleh Herman Kahn beberapa tahun yang lampau, namun Jepang tidak akan menjadi sebuah negara adidaya.

Pendapat ketiga berakar pada beberapa pemikiran profetis seperti yang telah disebut di atas, namun barangkali pendapat tersebut sebaiknya lebih dilihat sebagai suatu reaksi atas kedua pendapat sebelumnya. Secara khusus pendapat tersebut menolak berbagai argumen yang dilontarkan mereka yang menganggap bahwa Amerika Serikat sedang mengalami kemerosotan. Fokus perhatiannya lebih dititikberatkan pada pembaruan Amerika Serikat dan bukan pada kemerosotannya. Pandangan tersebut menekankan pentingnya perkembangan yang terjadi di kawasan Pasifik dan juga tentang berbagai kesempatan yang dapat diraih Amerika Serikat berkat perkembangan tersebut demi masa depannya. Kotkin dan Kishimoto merupakan dua tokoh pencetus pendapat ketiga ini. Dengan gigih mereka mengungkapkan pemikirannya bahwa Amerika Serikat bahkan mampu mendominasi seluruh gelanggang Pasifik yang lagi tumbuh subur ini dengan memanfaatkan ketahanan sosialnya

serta industrinya yang didorong oleh semangat kewiraswastaannya. Dalam bukunya yang berjudul *The Third Century: America's Resurgence in the Asian Era*, kedua tokoh ini mengatakan bahwa pergeseran titik berat perekonomian memaksa Amerika untuk ”menjabarkan kembali ikatan budaya, ekonomi maupun politiknya.” Diutarakan pula berbagai cara yang ditempuh Amerika Serikat agar dapat memainkan peran kunci dan menang dalam era Pasifik.³¹ Namun karena mereka itu hanya secara eksklusif memusatkan perhatian mereka pada berbagai tantangan yang sedang dihadapi dunia bisnis, maka tampak betapa buku tersebut kurang mengulas satu hal yang juga tidak kurang pentingnya, yakni peran kebijakan pemerintah Amerika Serikat dalam menjabarkan kembali pandangan-pandangannya.

Ketiga pendapat di atas masing-masing menuntut kebijakan yang berlainan tentang apa yang sebaiknya dilakukan Amerika Serikat. Namun pada akhirnya ketiga pendapat tersebut harus berhadapan dengan masalah lain yang lebih besar lagi yakni mengenai peran Amerika Serikat dalam ekonomi politik internasional. Harus diingat bahwa masalah utama yang dibicarakan ini adalah mengenai pergeseran geopolitik.

Ada yang memang bersikap skeptis. Sejumlah pengamat berpendapat bahwa apa yang dinamakan abad Pasifik agaknya tidak akan tiba. Christopher Coker mengatakan bahwa pandangan mengenai abad Pasifik itu hanyalah suatu ”fiksi politik dan bukan suatu kenyataan, jadi hanya merupakan suatu deskripsi tentang suatu periode dalam sejarah dan bukan tentang suatu era.”³² Lebih lanjut, menurut pendapatnya pemikiran

³⁰ Kesaksian Lawrence Krause di depan Komisi Ekonomi Gabungan Konggres, 11 Desember 1988, sebagaimana dikutip dalam Kotkin dan Kishimoto, *The Third Century*, hal. 7.

³¹ Ibid.

³² Coker, *The Myth or Reality*, hal. 14.

itu telah diciptakan dan dikembangkan oleh berbagai lobi dan kelompok kepentingan di Amerika Serikat, "khususnya pihak angkatan laut yang lebih terpusat pikirannya pada ancaman Soviet dan berbagai industri berteknologi tinggi di Pantai Barat."³³

Menurut pemikiran tersebut tidak mungkin terjadi pergeseran geopolitik mengingat adanya beberapa faktor berikut ini: (a) fokus strategis tidak akan bergeser dari Atlantik Tengah ke kawasan Pasifik, kendati kawasan Pasifik itu telah menjadi suatu kekuatan ekonomi yang menonjol; (b) Amerika Serikat tidak akan mengingkari akar Eropa yang ada dalam dirinya. Walaupun Coker tidak menekankan dikotomi antara Pasifik dan Atlantik dalam pembahasannya mengenai posisi Amerika Serikat, namun ia menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terciptanya era Atlantik ternyata tidak dijumpai di Pasifik sekarang ini. Selain dari itu dikemukakannya pula bahwa perbedaan-perbedaan budaya antara Amerika Serikat dan Asia Timur merupakan penghambat besar munculnya masyarakat Pasifik. Menurut pendapatnya abad Pasifik akan merupakan suatu ilusi seandainya orang tidak mampu menciptakan suatu masyarakat Pasifik.

Coker menganggap ancaman Soviet dan Perang Dingin merupakan faktor penentu dalam membentuk aliansi Atlantik dan sebaliknya ia pun berpendapat bahwa di kawasan Pasifik sekarang ini tidak ada suatu kerangka kerja apa pun yang dapat mendukung terciptanya kerjasama militer. Sebenarnya apa yang diamati oleh Calleo dan Rowland mendukung arti pentingnya realita militer dan keamanan secara geopolitik dalam bentuk masyarakat Atlantik.³⁴ Sekali-

³³Ibid., hal. 15.

³⁴David P. Calleo dan Benjamin M. Rowland, *America and the World Political Economy* (Bloomington: Indiana University Press, 1973), hal. 44-66.

pun demikian mereka ini berpendapat bahwa visi Amerika mengenai masyarakat Atlantik juga didasarkan atas "imajinasi politik." Visi semacam itu, demikian kata mereka, merupakan "gabungan dari perdagangan bebas dan federalisme ... yang mau tak mau akan disatukan dengan kemauan keras orang Amerika untuk menguasai dan menggurui."³⁵ Yang terakhir ini sebenarnya berakar pada visi geopolitik yang ada di akhir abad ke-19 yang terpusat pada tampilnya Amerika dan kemerosotan Inggris. Para penulis dan politisi yang menganut mashab geopolitik itu tidak hanya Alfred Mahan dan Brooks Adams melainkan pula Theodore Roosevelt yang pernah pula meramalkan akan munculnya Pasifik.

Seperti yang diungkapkan oleh Calleo dan Rowland, aliran geopolitik ini percaya bahwa kepentingan-kepentingan vital Amerika Serikat menuntut peran aktif di bidang militer dan politik baik di kawasan Eropa maupun Pasifik.³⁶ Tujuan utamanya untuk menjauhkan Amerika dari isolasi. Karena itu Theodore Roosevelt sungguh-sungguh menjadi arsitek penting terbentuknya *Pax Americana*. Sesungguhnya, lepas dari faktor-faktor budaya, perkembangan dalam panggung Eropa menjadi faktor penentu yang memungkinkan terbentuknya era Atlantik.

Tidak jelas sebenarnya mengapa untuk membentuk era Pasifik sekarang ini dibutuhkan faktor yang sama dengan faktor pendukung terbentuknya masyarakat Atlantik. Pernah pula dicatat bahwa abad Pasifik barangkali akan berlainan sama sekali dengan abad Atlantik. Sesungguhnya, Coker sendiri mengacu pada pandangan Richard Alstyne, seorang sejarawan Amerika Serikat yang merupakan tokoh penting yang ikut menen-

³⁵Ibid., hal. 17.

³⁶Ibid., hal. 47.

tukan sikap Amerika mengenai Pasifik. Paling tidak sudah tiga puluh tahun yang lalu pernah diungkapkannya bahwa abad Pasifik -- sekiranya akan muncul -- haruslah terutama bertumpu pada kerjasama dan bukan persaingan.³⁷ Dalam arti ini abad Pasifik akan berbeda sekali dengan abad Atlantik. Kotkin dan Kishimoto juga berpendapat bahwa faktor-faktor budaya barangkali tidak lagi memainkan peran penting seperti sebelumnya mengingat masyarakat Amerika sendiri kini lagi berubah dengan pesatnya menjadi "suatu bangsa dunia yang multi-rasial."³⁸

Sekarang ini baik di Amerika Serikat maupun di mana saja belum muncul aliran geopolitik baru. Akan tetapi belakangan ini muncul banyak tulisan yang mengungkapkan anggapan yang sama bahwa yang merangsang orang untuk menciptakan abad Pasifik adalah pertimbangan-pertimbangan ekonomi. Yang juga dapat dianggap sebagai faktor geopolitik besar lainnya ialah kecenderungan demografis. Menarik memang untuk berspekulasi apakah "pudarnya Eropa" dalam artian demografis akan memberi dampak besar bagi perekonomian dan tatanan politik dunia. Sehubungan dengan persoalan tersebut ada seorang Perancis yang memberi komentar sebagai berikut:

"Hai orang-orang Amerika, mengapa kau tetap menempatkan pasukanmu di Eropa? Apa melulu karena nostalgia? Tidak tahukah kamu bahwa dalam waktu 10 tahun Eropa akan menghasilkan paling tidak 10 juta konsumen baru dalam suatu sistem pasca-1992 yang memungkinkan kau terdapak keluar? ... Dalam pada itu, kawasan Pasifik agaknya akan menciptakan 200 juta konsumen baru. Bukankah di situ periuik nasimu?"³⁹

³⁷*Queens Quarterly* 65:3 (1958), hal. 623-636, dikutip dalam Coker, "The Myth or Reality," hal. 8.

³⁸Kotkin dan Kishimoto, *The Third Century*.

³⁹Dikutip dari David M. Smick, "An Entrepreneur's Guide to the Pacific Rim Phenomenon," *The Asian Wall Street Journal Weekly*, 12 December 1988.

Kalaupun nanti sungguh-sungguh tumbuh suatu mashab geopolitik baru, entah itu nantinya akan mengarah ke pembentukan abad Pasifik maka mashab tersebut barangkali akan berakar pada visi Jepang yang percaya bahwa kekuatan ekonomi dapat tumbuh berkembang tanpa disertai kekuatan militer. Selain itu, pembangunan yang ada di kawasan Pasifik sekarang ini menunjukkan pengaruh besar dari kekuatan ekonomi terhadap sikap pemerintah. Masalah ekonomi tidak hanya memaksa Cina dan Uni Soviet agar berupaya bekerja sama membangun wilayahnya namun juga memaksa mereka untuk bersama menata kembali masyarakat mereka sendiri. Pertimbangan ekonomi itu pulalah yang mendorong terjalannya kembali hubungan antara Cina dan Indonesia. Barangkali hal itu pula yang akan menjadi faktor penentu dalam memecahkan konflik di semenanjung Korea dan juga di Indocina.

Pada akhirnya mau tak mau Amerika akan mempertimbangkan mana yang lebih menarik, Pasifik ataukah Eropa. Di awal tahun 1989 *The Economist* telah melontarkan suatu pemikiran bahwa barangkali Amerika memang harus memilih di antara Pasifik dan Atlantik.⁴⁰

Namun laporan *The Economist* tersebut dengan gigih mempertahankan pendapat bahwa kebangkitan perekonomian Pasifik tersebut belum cukup mampu menggeser minat Amerika terhadap Atlantik mengingat "uang bukanlah segalanya." Diutarakannya pula bahwa jalinan ekonomi memang penting, namun jalinan-jalinan tersebut hanyalah merupakan suatu transaksi antar pihak swasta yang didasarkan atas motif swasta. Jadi masih diperlukan "hal lain" yang mampu mengubah transaksi ekonomi terse-

⁴⁰"America, Asia and Europe: The Pleasures of Three-part Harmony," *Economist*, 24 December 1988, hal. 29.

but menjadi suatu faktor yang mampu mempengaruhi minat seluruh masyarakat. Dengan mengemukakan kembali pemikiran Coker seperti yang telah dibahas di muka, dalam laporan tersebut disarankan agar "sesuatu lain" yang terpenting itu adalah pergeseran kepentingan keamanan dan politik Amerika Serikat dari Eropa ke Asia.

Lebih lanjut dilaporkan adanya beberapa perbedaan mendasar dalam bidang situasi keamanan militer antara Eropa dan Asia Timur Laut. Sambil tetap berpendapat bahwa Eropa masih merupakan kanchah pusat pertarungan antara Timur dan Barat, laporan tersebut juga masih yakin akan sikap Amerika Serikat yang masih tetap lebih condong ke Eropa dalam perhitungan geopolitiknya. Tambahan pula, demikian kata laporan tersebut, Asia kini sedang mengarah ke suatu zaman yang lebih stabil dan penuh damai sedangkan di tahun 1990-an ini Eropa akan menghadapi suatu pergolakan. Oleh karena itu disimpulkan bahwa dalam waktu mendatang ini sikap Amerika Serikat tidak mungkin berubah.

Namun menurut beberapa pengamat lain arah perkembangan di bidang militer dan keamanan di Pasifik tidaklah jelas. Telah dikemukakan bahwa dilihat dari sudut Amerika Serikat tampaklah bahwa Amerika semakin menganggap penting masalah keamanan di kawasan tersebut karena Uni Soviet mengadakan langkah-langkah diplomatik yang mengarah ke kawasan tersebut. Mereka ini beranggapan bahwa Amerika harus tetap mempertahankan kekuatan militernya yang besar di kawasan Pasifik yang memasuki abad ke-21, sebab kalau tidak maka Uni Soviet akan berbuat seperti itu dan dengan sendirinya hal tersebut akan menghancurkan kepentingan Amerika Serikat sendiri.⁴¹

⁴¹ *Newsweek*, "The Pacific Century," hal. 14.

Kendati apa yang diungkapkan dalam *The Economist* tersebut lebih menekankan supremasi faktor keamanan, namun berbagai pertimbangan ekonomi tidak pula dikesampingkan. Lebih lanjut dikatakan bahwa perubahan perhatian Amerika Serikat juga bergantung pada politik dalam negerinya. Ditunjukkannya pula dua perkembangan yang barangkali akan mengubah minat Amerika Serikat untuk berpaling dari Eropa dan lebih menaruh perhatian ke Pasifik, terutama barangkali karena dua hal itu mempunyai pengaruh yang kuat pada politik dalam negeri Amerika Serikat. Pertama, perdagangan bebas antara Amerika Serikat dan Asia akan setara dengan perdagangan antara Amerika Serikat dan Kanada. Kedua, terciptanya suatu "benteng Eropa," yakni bila proyek Masyarakat Ekonomi Eropa untuk tahun 1992 berhasil diraih.⁴²

Relevansi Abad Pasifik

Untuk dapat menjelaskan ataupun meramalkan adanya suatu pergeseran diperlukan suatu analisa yang tidak hanya melihat pada satu faktor penentu. Pergeseran merupakan suatu proses yang dinamis dan akan banyak dipengaruhi oleh aneka ide, pelaku dan juga peristiwa.

Sejak tahun 1988 di Amerika Serikat mulai muncul kembali sejumlah usul kebijakan untuk memberi perhatian lebih besar pada kawasan Pasifik. Suatu gugus tugas yang telah dibentuk oleh Heritage Foundation untuk menangani proyek "Mandate III," telah mendesak pemerintah baru pimpinan Presiden Bush untuk mengalihkan perhatian utama dari Atlantik menuju ke Pasifik dalam menyongsong abad Pasi-

⁴² *Economist*, "America, Asia and Europe," hal. 30.

fik."⁴³ Sasaran utamanya ialah "meningkatkan demokrasi dan perdagangan bebas serta memperkuat komitmen Amerika Serikat terhadap keamanan kawasan." Dalam laporannya, Satuan Gugus Tugas tersebut mengusulkan hendaknya pemerintah baru sekarang ini membentuk suatu forum antar negara Asia dan Amerika Serikat untuk bertemu muka secara teratur membicarakan berbagai masalah bilateral ataupun regional dengan rekan-rekan dan sekutunya di Asia sebagai pengakuan Amerika Serikat akan semakin pentingnya kawasan Asia tersebut bagi dirinya.

Menurut laporan tersebut kawasan Pasifik memiliki dua segi yang penting yakni segi ekonomi dan juga strategi. Dari segi ekonomi Amerika Serikat berjuang keras untuk meningkatkan dan menyeimbangkan perdagangannya dengan Asia. Dan kunci untuk mencapai tujuan ini adalah pengembangan perdagangan yang lebih bebas, khususnya perdagangan bebas bilateral di seluruh kawasan Asia-Pasifik. Nilai strategis Asia dengan sendirinya meningkat sejalan dengan makin besarnya perhatian Soviet terhadap kawasan tersebut.

Masih perlu diamati lebih lanjut pengaruh usul tersebut terhadap kebijakan-kebijakan Amerika Serikat. Menurut pengakuan The Heritage Foundation kedua laporan yang telah ditulisnya telah berdampak besar pada pemerintahan Reagan."⁴⁴ Sebelum meninggalkan jabatannya, mantan Menteri Keuangan James Baker konon telah mem-

bentuk suatu proyek rahasia guna menghimpun kelompok yang mengkoordinasikan berbagai kebijakan mengenai perekonomian Pasifik.⁴⁵ Maksudnya ialah untuk membentuk suatu lembaga ekonomi -- semacam G7 atau Kelompok 7 yang terdiri dari negara-negara industri. Kelompok itu nantinya akan terdiri dari Amerika Serikat, Jepang dan beberapa negara industri baru di Asia. Lembaga tersebut bertugas mengkoordinasikan secara lebih baik kebijakan-kebijakan di bidang ekonomi dan perdagangan. Rencana ini dianggap sebagai usaha untuk merintis jalan bagi pembentukan pakta dagang antara Amerika Serikat dan Pasifik. Dengan tampilnya James Baker menjadi Menteri Luar Negeri kabinet Bush maka dapatlah dikatakan bahwa pihak eksekutif Amerika Serikat akan lebih memperhatikan kawasan Pasifik.

Pada kenyataannya dari pihak legislatif pun telah muncul berbagai usulan serupa. Pada akhir tahun 1988, Senator Bill Bradley, seorang Demokrat dari New Jersey, mengutarakan garis besar gagasannya mengenai suatu "koalisi Pasifik."⁴⁶ Dikemukakannya bahwa alasan utama membentuk koalisi semacam itu adalah adanya kebutuhan mendasak untuk merombak kembali sistem perdagangan multilateral. Menurut pendapatnya, usaha itu menuntut agar kemacetan dalam perundingan mengenai perdagangan didobrak guna mengurangi ketimpangan dalam neraca perdagangan, khususnya bagi Amerika Serikat serta dengan mempromosikan kerjasama yang lebih besar antara negara

⁴³Roger A. Brooks, "Asia," dalam *Mandate for Leadership III: Policy Strategies for the 1990s*, ed. Charles L. Heatherly dan Burton Yale Pines (Washington, D.C.: The Heritage Foundation, 1989), hal. 564-581.

⁴⁴Ibid., hal. 11.

⁴⁵Walter S. Mossberg dan Alan Murray, "Departure of Treasury Secretary Baker would Bring Halt to Initiative in Asia," *Wall Street Journal*, 3 Agustus 1988, hal. 22.

⁴⁶Pidato Senator Bill Bradley di Kelompok Ekonomi New York, 4 Desember 1988.

berkembang dan negara industri. Paling tidak ada 4 alasan yang dikemukakan Senator Bradley agar Amerika Serikat mulai memusatkan perhatiannya ke Pasifik. Pertama, sudah menjadi suatu kenyataan bahwa di kalangan negara Pasifik sendiri ada ketimpangan besar di bidang perdagangan. Ini berarti berbagai kebijakan yang telah mereka canangkan tampak kurang dikoordinasikan. Kedua, negara-negara di kawasan tersebut amat menggantungkan diri pada kekuatan dan kesehatan sistem multilateral dan karenanya perlu menjadikan mereka itu sekutu alami dalam setiap usaha untuk memperkuat kembali sistem perdagangan yang ada. Ketiga, Eropa akan semakin sibuk dengan proyek 1992-nya sehingga sebaiknya Amerika mencoba mencari usaha lain dengan menjalin hubungan ekonomi sementara Masyarakat Eropa menyusun aneka peraturan baru.

Alasan keempat, sesuai pengamatan Senator Bradley, adalah kenyataan bahwa Pasifik terdiri dari sekelompok negara yang berbeda satu dengan yang lainnya yang dapat pula dianggap sebagai mikrokosmos dunia. Sehubungan dengan itu, diusulkannya agar sebagai langkah awal koalisi tersebut hendaknya terdiri dari anggota GATT di Pasifik dan negara berkembang maupun negara industri dalam jumlah yang sama seperti Amerika Serikat, Jepang, Kanada, Australia, Meksiko, Korea Selatan, Indonesia dan juga Thailand. Ia percaya bahwa apa yang dinamakan PAC-8 akan merupakan suatu forum yang "mampu dikelola dengan mudah dan dapat menghasilkan suatu persetujuan yang substansial mengenai berbagai masalah ekonomi yang sangat sulit yang memecah belah bangsa-bangsa sekarang ini."

Lebih lanjut diuraikannya pula tugas khusus rangkap tiga dari koalisi tersebut.

Pertama dan yang terutama adalah memperkuat sistem multilateral itu sendiri. Senator Bradley percaya bahwa suatu usulan konsensus dari kelompok yang beraneka ragam ini mengenai perdagangan hasil-hasil pertanian akan semakin mengobarkan semangat Perundingan Uruguay. Kedua, mempererat integrasi ekonomi Pasifik. Pembentukan suatu mata uang Pasifik diharapkan mampu mengurangi kegesitan mata uang yen dan dolar dan dengan demikian akan menciptakan suatu situasi dagang yang lebih dapat dipantau. Ketiga, menciptakan suatu tata hubungan yang lebih erat antara negara berkembang dan negara maju. Termasuk pula antara lain secara kasus per kasus pengurangan hutang negara-negara Dunia Ketiga.

Sebagaimana diamati oleh Senator Bradley, koalisi Pasifik menawarkan suatu strategi untuk mengatasi aneka problem yang paling mendesak yang sedang dihadapi perekonomian dunia saat ini. Koalisi ini juga memberi jalan bagi negara-negara lain untuk ikut memasuki gelombang pertumbuhan ekonomi selanjutnya. Pada akhir pidatonya, Senator inipun mengatakan: "Orang-orang Amerika selalu mencari peruntungan mereka dengan pergi ke Barat. Kini tibalah saatnya bagi kami untuk pergi ke suatu tempat di mana Barat dan Timur saling bertemu muka. Kini tibalah saatnya bagi kita untuk tidak mempergunakan senjata melainkan ide, tidak untuk mendikte melainkan untuk mendengar, tidak untuk mengalahkan melainkan untuk memimpin ..." Mustahil untuk diramalkan apakah kebijakan seperti itu akan mampu memberi landasan kokoh bagi terciptanya suatu visi geopolitik baru, yang akan mempengaruhi kebijakan Amerika Serikat di tahun-tahun mendatang. Namun barangkali usulan Alstyne ini akan mempero-

leh dukungan yang lebih kuat sekarang ini dibanding tiga puluh tahun yang lalu.

The Economist meramalkan bahwa bukan suatu pergeseran geopolitik yang akan terjadi melainkan suatu perkembangan baru yakni terbentuknya suatu hubungan segitiga antara Amerika Serikat, Asia Timur dan Eropa. Maka agenda bagi dunia adalah usaha mengembangkan hubungan segitiga yang selaras dan serasi antar ketiga pusat kelompok tersebut. Laporan itu juga menentang gagasan mengenai multiporalitas, malah menganjurkan Amerika Serikat untuk tetap menjadi pemimpin. Di bagian akhir ditulis hal yang mendua sekali sifatnya karena disebutkan: "Sekarang ini, syarat minimal tercapainya suatu tata tertib global ... bergantung pada kesediaan Amerika Serikat untuk mau melanjutkan apa yang telah dirintisnya sejak 1945."⁴⁷

Bahkan sekiranya skenario *The Economist* itu masuk akal, kiranya tetap relevan bagi Amerika Serikat untuk memberi fokus pada "Abad Pasifik" dalam rumusan kebijakannya. Fokus itu agaknya juga masih amat relevan bagi kawasan secara keseluruhan, khususnya selama dunia masih berupaya menemukan suatu tatanan ekonomi politik internasional yang baru. Fokus ini dan juga beberapa usaha untuk mengkoordinasikan kebijakan trans-Pasifik memang diperlukan untuk memperkokoh "kaki Pasifik" dalam hubungan segitiga global tersebut. Suatu koalisi Pasifik atau kerjasama Pasifik jenis apapun boleh jadi merupakan ungkapan adanya "pembagian beban" dan koordinasi kebijakan antara Amerika Serikat dan negara-negara Pasifik lainnya yang diperlukan untuk menciptakan suatu tatanan dunia baru.

Robert Gilpin melihat fenomena Pasifik itu sebagai suatu kekuatan besar yang akan membentuk suatu tatanan ekonomi internasional untuk beberapa dekade mendatang.⁴⁸ Linder percaya bahwa fenomena Pasifik ini kini sedang menggairahkan kembali seluruh dunia.⁴⁹ Agaknya tepat pula apa yang dikatakan Kiyoshi Kojima ketika beberapa tahun yang lampau mengatakan "orang menaruh harapan besar pada abad Pasifik sebagai landasan baru bagi perekonomian dunia."⁵⁰ Jika Amerika Serikat dapat mengambil dari pemberian fokus Pasifik ini dalam kebijakan luar negerinya, maka barangkali yang justru lebih berkepentingan terhadap fokus semacam itu adalah Jepang sendiri mengingat Jepang kini lagi berupaya memainkan peran yang lebih besar dalam dunia internasional sejalan dengan kekuatan ekonominya. Selama tahun-tahun silam Jepang tidak pernah kekurangan ide dan usul. Sesungguhnya hal-hal yang mendesak Jepang untuk berbuat demikian agaknya akan semakin membesar di tahun-tahun mendatang.

Sudah barang tentu fokus abad Pasifik ini berpengaruh pada perkembangan di kawasan itu sendiri. Ambisi yang lebih besar tidak dengan sendirinya akan menggairahkan kawasan ini. Ini juga tidak berarti bahwa Pasifik yang terdiri dari begitu banyak negara yang berbeda satu sama lain akan lebih mudah dapat diatur. Akan tetapi pengaruh itu dapat saja terjadi. Namun untuk menciptakan hasil-hasil positif, dinamika internal di kawasan itu sendiri secara politik, ekonomi dan barangkali juga keseja-

⁴⁸Gilpin, *The Political Economy*, hal 5-6.

⁴⁹Linder, *The Pacific Century*, hal. 3-4.

⁵⁰Kiyoshi Kojima, *Economic Cooperation in a Pacific Community* (Tokyo: Japan Institute of International Affairs, 1980), hal. 2.

⁴⁷*Economist*, "America, Asia and Europe," hal. 36.

jaran di bidang keamanan dan militer masih perlu diteliti dan dimengerti dengan lebih baik dan seksama.

Bagaimana sebaik-baiknya dan setepat-tepatnya mengatur Pasifik, tidak semata bergantung pada misi global seperti anggapan orang melainkan pula bergantung pada kondisi masing-masing peserta itu sendiri. Selama kurun waktu hampir sepuluh tahun ini sudah beberapa usulan besar dilontarkan mengenai cara mengatur Pasifik. Namun apa yang diungkapkan oleh salah satu negara industri baru di Asia seperti dikutip berikut ini menunjukkan bahwa masih ada banyak hal yang perlu dibenahi. "Pada awal mulanya orang-orang Jepang melontarkan berbagai usul kepada kami, dan kini orang Amerika pun mulai bangkit. Akan tetapi mengapa sekarang ini belum ada orang menanyai kami apakah kami memang berminat terhadap segala bimbingan mereka yang luar

biasa hebat ini?"⁵¹ Sudah barang tentu tidaklah tepat menganggap bahwa Jepang dan Amerika tidak mempertimbangkan pendapat orang lain. Masalahnya ialah orang-orang lain itu belum cukup menyuarakan pemikiran-pemikiran mereka dalam forum-forum regional yang ada sekarang ini. PECC (*Pacific Economic Cooperation Conference*) dan APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*) merupakan dua forum regional yang paling menonjol saat ini. Kedua forum tersebut mencakup sejumlah besar negara yang ada di kawasan Pasifik, dan merupakan landasan bagi pengorganisasian Pasifik dan pembentukan "koalisi Pasifik" yang dapat mengambil peran dalam ekonomi politik internasional dalam tahun 1990-an ini maupun di abad ke-21.

⁵¹Smick, "An Entrepreneur's."

